

**MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT TANI BERBASIS KEMITRAAN GENDER
DAN KOMODITI UNGGULAN LOKAL DALAM RANGKA
PENGENTASAN KEMISKINAN DI PEDESAAN**
MODEL OF FARM COMMUNITY EMPOWERMENT BASED ON GENDER
PARTNERSHIP IN ORDER FOR ALLEVIATE POVERTY AT RURAL AREA

Dede Kardaya¹, Ma'mun Sarma²

¹Dosen Fakultas Agribisnis dan Teknologi Pangan Universitas Djuanda Bogor

²Dosen Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB Bogor

ABSTRACT

Agricultural sector in a wide perspective (food crop, animal husbandry, mixed farming) is very potential in helping Indonesian people cope with the effects of global and national economic crisis. The optimization of agricultural potential can lead people in rural areas to food sovereignty and at least reduce hunger. The concept of gender and family empowerment is seen as an entry point to poverty eradication a family is the smallest institution in a society and partnership cooperation between male and female in a family is a foundation for the achievement of family prosperity. Public prosperity is achieved when family prosperity is. Therefore, this study was done in order to assess the characteristics of farmer families seen from various aspects. Results showed that most proportion of husband-wife groups were middle-aged and had highest educational level of elementary school. More than half of husband respondents (61.3% in Tasikmalaya Regency and 60.0% in Ciamis Regency) worked as farmers. More than half of wife respondents (61.3% in Tasikmalaya Regency and 60.0% in Ciamis Regency) were housewives. The highest percentage of respondents (64.0%) had 1-4 family members with total income of less than Rp500,000 per month and an average income of Rp766,421. The highest proportion of respondents spent Rp 183,289 (in Tasikmalaya Regency) and Rp157,857 (in Ciamis Regency) per month for household appliance repair. The highest percentage of respondents (29.3%) stated that individual as source of loan. The most common problem faced by respondents in Tasikmalaya and Ciamis Regencies was financial problem and the least common was food availability. Respondents in Tasikmalaya Regency faced family problems more often than those in Ciamis Regency. The strategy most commonly applied by families in both regencies to save expenses was buying cheaper food. There was a positive relationship between wife age ($r = 0.204$; $p = 0.012$), husband age ($r = 0.240$; $p = 0.003$), and wife education ($r = 0.212$; $p = 0.009$) and family problems. A positive relation was also found between husband education and coping strategy applied ($r = 0.163$; $p = 0.046$). Number of family member had a positive correlation with amount of debt ($r = 0.243$; $p = 0.003$) indicating the more members a family had, the more debt the respondent had.

Keywords: gender, poverty, coping

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Indonesia terkenal akan rempah-rempah dan komoditi pertanian tropika sejak dahulu kala. Namun demikian, potensi pertanian masih belum diusahakan secara optimal sampai sekarang, baik dari sisi produksi, pengolahan, pemasaran dan perangkat kelembagaannya. Dampak krisis ekonomi nasional yang berkepanjangan, dan diperparah lagi dengan krisis ekonomi global saat

ini, maka dikhawatirkan Indonesia akan mengalami masalah kemiskinan yang semakin

parah. Salah satu pemecahan masalah kemiskinan adalah dengan kembali kepada optimalisasi potensi pertanian dengan mengusahakan potensi komoditi unggulan lokal.

Kemiskinan yang dialami meliputi berbagai dimensi seperti ekonomi, pengetahuan dan ketrampilan, bahkan psikososial dan mental. Oleh karena itu, penanggulangan kemiskinan juga harus meliputi pemberdayaan dari berbagai dimensi, yaitu ekonomi dan psikososial serta melibatkan peran kemitraan gender, baik di tingkat keluarga maupun masyarakat agar pencapaian penanggulangan kemiskinan dapat terwujud secara bertahap dan progresif serta berkesinambungan.

Berkaitan dengan penanggulangan masalah kemiskinan yang sekarang sedang dilakukakan oleh pemerintah, kami

berkeinginan untuk berkontribusi melalui pelaksanaan **”Model Pemberdayaan Masyarakat Tani Berbasis Kemitraan Gender dan Komoditi Unggulan Lokal Dalam Rangka Pegentasan Kemiskinan Di Pedesaan”**. Kegiatan ini merupakan “kaji-tindak” dengan ruang lingkup yang berwawasan aspek-aspek **“PGP”**, yaitu:

- Aspek **“P”** berkaitan dengan **“Pertanian”** dalam arti luas, mulai dari proses usahatani sampai pemasaran (agribisnis) tanaman pangan, peternakan, dan *mixed farming* untuk mengoptimalkan potensi komoditi unggulan lokal.
- Aspek **“G”** berkaitan dengan pemberdayaan dan kemitraan **“Gender”** dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender di bidang pertanian pada khususnya dan segala bidang pembangunan pada umumnya baik di tingkat keluarga maupun masyarakat.
- Aspect **“P”** berkaitan dengan **“Pembelajaran Partisipatif Masyarakat”**, yaitu melibatkan masyarakat secara langsung dalam pelaksanaan model mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi kegiatan agar masyarakat mempunyai *self belonging* terhadap kegiatan ini dan menempatkan masyarakat sebagai partner pembangunan.

1.2. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Karakteristik sosial demografi keluarga, (2) Karakteristik ekonomi keluarga, (3) Permasalahan Keluarga, dan (4) Strategi Koping (Bertahan Hidup), serta (5) Gender dalam Keluarga dan Usahatani (persepsi terhadap Peran Gender, Peranan Suami dan Istri dalam Akses, Kontrol dan Manfaat Terhadap Sumberdaya dan Proses Usahatani, dan Pengambilan Keputusan dalam Kehidupan Keluarga, Pelaksanaan Keputusan dalam Kehidupan Keluarga)

1.3. Kerangka Pemikiran

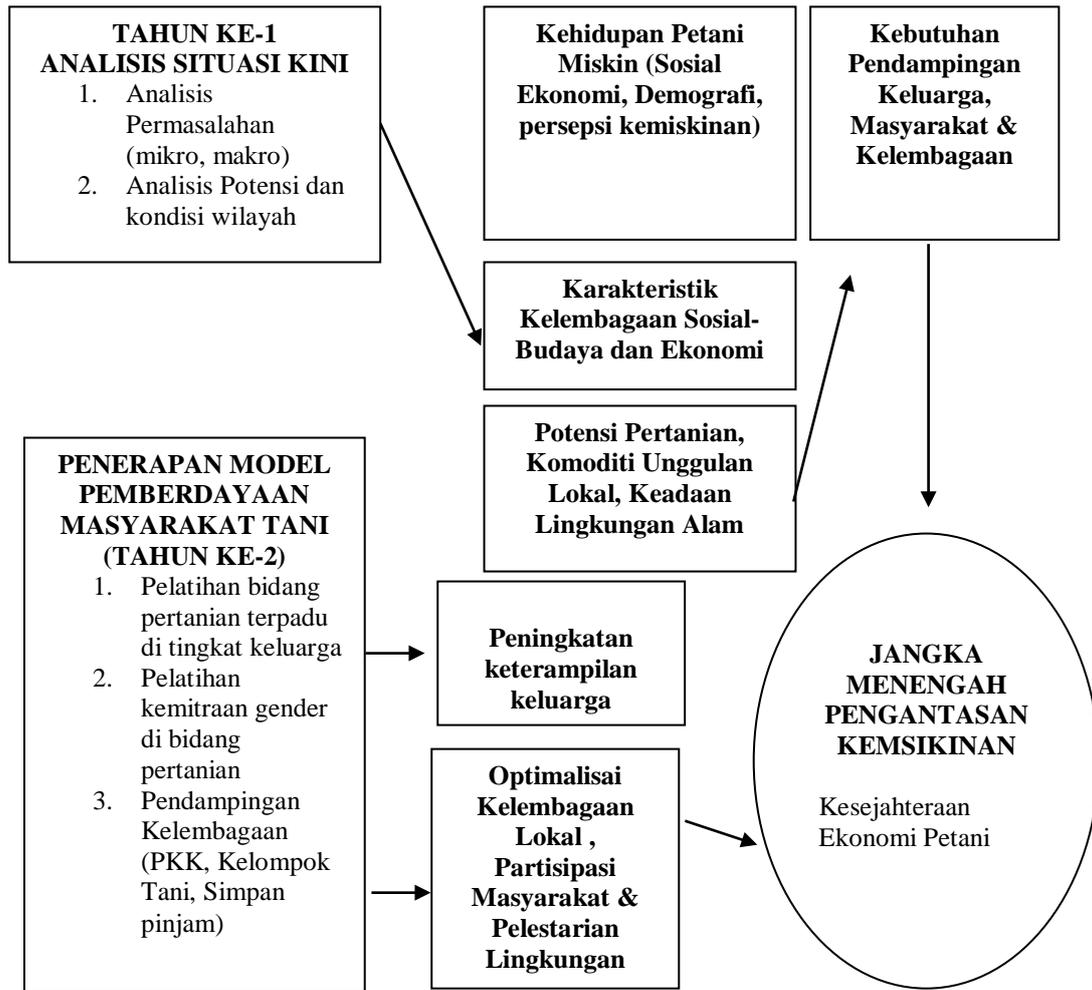
Kegiatan penelitian pada tahap pertama akan menghasilkan dokumen

karakteristik sosial-ekonomi dan demografi, permasalahan dan potensi keluarga petani miskin. Khusus untuk kegiatan tahap kedua sebagai kelanjutan dari kegiatan penelitian adalah melakukan intervensi melalui pendampingan keluarga dan intitusi lokal dalam rangka melaksanakan model **”Model Pemberdayaan Masyarakat Tani Berbasis Kemitraan Gender dan Komoditi Unggulan Lokal Dalam Rangka Pegentasan Kemiskinan Di Pedesaan”** (Gambar 1).

Peningkatan jumlah penduduk miskin sebagai dampak dari krisis ekonomi menunjukkan bahwa semakin meningkatnya ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti pangan, sandang, pendidikan, kesehatan dan perumahan. Hal ini mengakibatkan semakin meningkatnya permasalahan sosial sebagai akibat adanya kemiskinan yang bersumber dari ketidakberdayaan ekonomi akibat krisis. Keadaan tersebut akan semakin nampak di wilayah pedesaan yang mayoritas penduduknya adalah petani.

Dalam upaya mengentaskan kemiskinan yang multidimensional, maka perlu diketahui karakteristik dan persepsi keluarga miskin. Identifikasi karakteristik sosial, ekonomi, dan demografi merupakan database yang sangat diperlukan dalam mengidentifikasi permasalahan petani miskin. Demikian pula karakteristik lingkungan eksternal keluarga seperti potensi dan kondisi agroekosistem, potensi pertanian, kondisi pasar desa di wilayah pedesaan perlu untuk diidentifikasi.

Keberadaan lembaga seperti kelompok tani, kelompok tani perempuan, kelompok pemasaran komoditi usahatani, PKK, kelompok P3A sangat diperlukan dalam mawadahi rumahtangga dalam menjalankan usaha ekonomi produktifnya. Dipandang perlu untuk meningkatkan peran serta kader dan tokoh masyarakat untuk memberdayakan kelembagaan lokal secara holistik untuk mencapai kedaulatan pangan dan kesejahteraan masyarakat. Adanya dinamika masyarakat melalui kegiatan ekonomi produktif secara teoritis akan meningkatkan kedaulatan pangan keluarga petani dan diharapkan berangsur-angsur akan meningkatkan pula kesejahteraan masyarakat.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran “Model Pemberdayaan Masyarakat Tani Berbasis Kemitraan Gender dan Komoditi Unggul Lokal Dalam Rangka Pengantasan Kemiskinan Di Pedesaan”

II.METODE PENELITIAN

keluarga petani (laki-laki-suami, dan istri-perempuan).

2.1.Desain Penelitian

Kegiatan penelitian terdiri atas dua tahapan yang berlangsung selama dua tahun kegiatan yang meliputi:

1. Penelitian tahap pertama difokuskan untuk mengumpulkan data *baseline* sebagai dasar untuk melakukan intervensi pada penelitian tahap kedua. Desain penelitian didasarkan atas pendekatan kuantitatif dan kualitatif.
2. Berdasarkan hasil penelitian tahap pertama maka kegiatan yang akan dilakukan pada tahun kedua adalah melakukan intervensi berupa penyuluhan dan pelatihan bidang pertanian, gender dan keluarga dengan sasarannya adalah

Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan di 2 (dua) Kabupaten di Jawa Barat, yaitu Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Ciamis.

Contoh dan Metode Penarikan Contoh

Unit contoh dalam penelitian ini adalah keluarga petani miskin. Adapun responden penelitian adalah suami / istri petani. Unit analisis yang lainnya adalah institusi lokal seperti PKK, kelompok tani, kelompok tani perempuan, P3A, dan kelompok pemasaran komoditi usahatani. Jumlah contoh keluarga petani adalah 75 keluarga untuk setiap kabupaten dengan total contoh sebanyak 150 keluarga petani. Contoh petani

misikin dipilih secara purposif berdasarkan kesediaan berpartisipasi.

Data dan Cara pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian kedua ini terdiri atas data primer (data kuantitatif dan data kualitatif) dan data sekunder. Data primer meliputi: 1) Karakteristik sosia-ekonomi-demografi petani miskin; 2) Karakteristik potensi pertanian (produksi, pengolahan, pemasaran), pasar desa; 3) Peran gender dalam keluarga dan masyarakat; 4) karakteristik potensi agroekosistem wilayah; dan 4) Kelembagaan sosial-budaya-ekonomi. Pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif dilakukan melalui wawancara langsung, penyalinan dari data potensi desa, dan pengamatan langsung. Sementara data sekunder akan dikumpulkan dari kelurahan /desa setempat yang meliputi demografi desa dan karakteristik institusi PKK, Posyandu, dan Kelompok Simpan Pinjam.

2.2. Analisis Data

Data yang diperoleh akan diolah melalui proses editing, koding, *scoring*, *entry* data ke komputer, *cleaning data*, dan analisis data. Data akan dianalisis dengan metode deskriptif dan metode pengolahan kuantitatif (regresi dan Structural equation Modeling (SEM)) dengan menggunakan SPSS for Windows versi 13.0 dan LISREL. Analisis data inferensia dilakukan dengan membandingkan pengetahuan dan ketrampilan peserta sebelum dan sesudah pelatihan (*pre* dan *post test*), juga perubahan pendapatan dan ketahanan pangan keluarga sebelum dan sesudah pelatihan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Sosial Demografi Keluarga

Lebih dari setengah responden suami di Kabupaten Tasikmalaya (52.0%) dan hampir separuh responden suami (42.7%) di Kabupaten Ciamis berada pada kisaran umur >55 tahun. Sementara itu, persentase terbesar total responden istri (26.0%) mempunyai umur yang berada pada kisaran umur 51 – 55 tahun dengan rata-rata umur 49.0 tahun. Jika melihat

kondisi tersebut maka golongan suami isteri termasuk dalam kategori Dewasa Madya.

Lebih dari separuh responden suami (58.7% di Kabupaten Tasikmalaya dan 68.0% di Kabupaten Ciamis) mempunyai tingkat pendidikan tertinggi adalah tamat SD. Tingkat pendidikan suami di Kabupaten Tasikmalaya lebih tinggi dibandingkan Kabupaten Ciamis. Sementara itu, proporsi yang sama, lebih dari dua pertiga responden istri (69.3%) baik di Kabupaten Tasikmalaya maupun di Kabupaten Ciamis mempunyai tingkat pendidikan tertinggi adalah tamat SD. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden tergolong rendah.

Lebih dari separuh responden suami (61.3% di Kabupaten Tasikmalaya dan 60.0% di Kabupaten Ciamis) mempunyai pekerjaan sebagai petani. Sedangkan lebih dari separuh responden istri (61.3% di Kabupaten Tasikmalaya dan 60.0% di Kabupaten Ciamis) mempunyai pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT).

Persentase terbesar total responden (64.0%) memiliki jumlah anggota keluarga antara 1 – 4 orang. Lebih dari separuh responden (50.7% di Kabupaten Tasikmalaya dan 77.3% di Kabupaten Ciamis) memiliki jumlah anggota keluarga antara 1 – 4 orang. Hal ini menunjukkan bahwa anggota keluarga responden tergolong keluarga kecil.

3.2. Karakteristik Ekonomi Keluarga

Proporsi terbesar total pendapatan responden adalah di bawah Rp 500.000 per bulan dengan rata-rata Rp 766.421 per bulan, sedangkan rata-rata pengeluaran sebesar Rp 710 981 per bulan. Proporsi terbesar responden mengeluarkan uang (Rp 183 288.7 di Kabupaten Tasikmalaya dan Rp 157 857.1 di Kabupaten Ciamis) untuk perbaikan (alat-alat rumah tangga, rumah) per bulan. Proporsi terbesar responden (40.0% di Kabupaten Tasikmalaya dan 18.7% di Kabupaten Ciamis) menyatakan tempat berhutang dengan cara perorangan seperti berhutang kepada saudara, tetangga, teman, dan lain-lain.

3.3. Permasalahan Keluarga

Permasalahan yang sering dialami responden di Kabupaten Tasikmalaya adalah kesulitan keuangan keluarga (68.0%), sedangkan yang jarang dialami adalah masalah ketersediaan makanan keluarga (76.0%), masalah pemasaran pertanian (77.3%), masalah hubungan atau konflik dalam keluarga (88.0%), masalah larangan norma terhadap aktivitas perempuan di luar rumah (89.3 %),

dan masalah beban pekerjaan istri yang berat (80.0%). Sementara itu, permasalahan yang sering dialami responden di Kabupaten Ciamis adalah kesulitan keuangan keluarga (38.7%) dan masalah rendahnya ketrampilan perempuan (40.0%), sedangkan yang jarang dialami adalah masalah ketersediaan makanan keluarga (93.3%), masalah pemasaran pertanian (100.0%), kesulitan pendidikan anak (86.7%), masalah hubungan atau konflik dalam keluarga (94.7%), masalah larangan norma terhadap aktivitas perempuan di luar rumah (100.0%) dan masalah rendahnya keterlibatan perempuan dalam organisasi (94.7%). Responden di Kabupaten Tasikmalaya lebih sering menghadapi permasalahan keluarga dibandingkan responden di Ciamis. Hasil uji beda Man Whitney menunjukkan adanya perbedaan frekuensi permasalahan keluarga yang dihadapi di Kabupaten Tasikmalaya dan Ciamis ($\alpha < 0.05$).

3.4. Strategi Koping (Bertahan Hidup)

Strategi keluarga yang sering dilakukan lebih dari 50% responden di kedua Kabupaten baik Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Ciamis untuk menghemat kebutuhan hidup, yaitu membeli pangan yang lebih murah. Sementara itu, strategi keluarga yang jarang dilakukan lebih dari 50% responden di kedua Kabupaten baik Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Ciamis yaitu mengganti beras dengan makanan pokok lain, mengurangi porsi makan, melewati hari tanpa makan, ibu memiliki pekerjaan sampingan, suami memiliki pekerjaan sampingan selain pekerjaan utama, mengontrakkan rumah untuk menambah keuangan, menggadaikan barang-barang untuk kebutuhan sehari-hari, dan menjual aset untuk kebutuhan sehari-hari.

Gender dalam Keluarga dan Usahatani

a. Persepsi Terhadap Peran Gender

Proporsi terbesar responden menyatakan setuju jika tugas istri mengurus rumah saja, sedangkan tugas suami adalah mencari nafkah bagi keluarga saja (89.3% di Kabupaten Tasikmalaya dan 96.0% di Kabupaten Ciamis), istri harus meminta izin suami untuk beraktivitas di luar rumah (96.0% di Kabupaten Tasikmalaya dan 100.0% di Kabupaten Ciamis), suami dan istri sama-sama berhak memiliki hak nama atas aset yang dimiliki (94.7% di Kabupaten Tasikmalaya dan 98.7% di Kabupaten Ciamis), istri memiliki hak penuh dalam mengontrol keuangan rumah tangga (74.7% di Kabupaten Tasikmalaya dan 86.7% di Kabupaten Ciamis),

istri dan suami memiliki kedudukan yang setara dalam hal pengambilan keputusan dalam keluarga (89.3% di Kabupaten Tasikmalaya dan 96.0% di Kabupaten Ciamis), suami tidak hanya bertugas mencari nafkah, tetapi harus mau berbagi tugas memasak dengan istri (80.0%), istri perlu terlibat dalam kegiatan/organisasi sosial (87.3%), dan perempuan berhak menjadi pemimpin dalam organisasi sosial (77.3% di Kabupaten Tasikmalaya dan 82.7% di Kabupaten Ciamis). Sementara itu, proporsi terbesar responden menyatakan tidak setuju jika istri mampu berkontribusi lebih dari pria dalam kehidupan keluarga dan layak untuk mengelola keluarga (44.0% di Kabupaten Tasikmalaya dan 61.3% di Kabupaten Ciamis), keterlibatan istri dalam kegiatan di luar rumah akan membuat pekerjaan rumah tangga terbelah (45.3% di Kabupaten Tasikmalaya dan 56.0% di Kabupaten Ciamis), pengasuhan dan perawatan anak merupakan tanggung jawab istri saja (65.3% di Kabupaten Tasikmalaya dan 77.3% di Kabupaten Ciamis), perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi (78.8% di Kabupaten Tasikmalaya dan 80.0% di Kabupaten Ciamis), tugas utama istri mengurus rumah tangga dan tugas utama suami mencari nafkah bagi keluarga, tetapi boleh bertukar peran apabila secara ekonomis memang menguntungkan (50.7% di Kabupaten Tasikmalaya dan 73.3% di Kabupaten Ciamis), dan perempuan berhak terlibat dalam kegiatan politik (50.7% di Kabupaten Tasikmalaya dan 72.0% di Kabupaten Ciamis).

b. Peranan Suami dan Istri dalam Akses, Kontrol dan Manfaat Terhadap Sumberdaya dan Proses Usahatani

Persentase terbesar peranan suami dalam akses, kontrol, dan manfaat terhadap sumberdaya dan proses usahatani adalah persiapan lahan (64.2%), penyiraman (50.7%), pemupukan (45.3%), penyemprotan (80.2%), pengangkutan produk (63.1%), dan penjualan produk (22.7%). Sedangkan persentase terbesar peranan istri dalam akses, kontrol, dan manfaat terhadap sumberdaya dan proses usahatani adalah penanaman (55.3%), ngoyos (59.3%), penyiangan (42.1%), dan penerimaan uang hasil pertanian (67.9%). Selain itu, persentase terbesar peranan suami dan istri dalam akses, kontrol, dan manfaat terhadap sumberdaya dan proses usahatani adalah pemeliharaan (45.1%), pemanenan (61.2%), pencucian produk pertanian (47.7%), persiapan dijual (50.7%), dan pengelolaan uang usaha pertanian (43.2%).

c. Pengambilan Keputusan dalam Kehidupan Keluarga

Pengambilan keputusan dalam kehidupan keluarga terbagi menjadi lima ibu saja, ibu dominan, ibu dan ayah, ayah saja, dan ayah dominan. Berdasarkan Tabel 15, proporsi terbesar responden menyatakan bahwa pengambilan keputusan dalam kehidupan keluarga diambil oleh ibu dan ayah adalah membuat rencana keuangan dengan disiplin (71.3%), mengevaluasi anggota keluarga atas tindakan yang dilakukan (76.0%), mengontrol keluarga dalam menjalankan aktivitas keuangan (54.0%), membuat prioritas kebutuhan (58.0%), dan mempunyai ide untuk mengurangi kebutuhan pangan (50.7%). Sementara itu, proporsi terbesar responden menyatakan bahwa istri lebih dominan mengambil keputusan dalam hal mengatur pengeluaran keuangan (38.0%) dan memegang keuangan keluarga (49.3%). Selain itu, proporsi terbesar responden menyatakan bahwa istri saja mengambil keputusan dalam hal mengatur kebutuhan pangan sehari-hari (62.7%), mengatur menu makanan di rumah (66.0%), dan menentukan pengeluaran untuk pangan (63.3%).

d. Pelaksanaan Keputusan dalam Kehidupan Keluarga

Proporsi terbesar responden menyatakan bahwa pelaksanaan keputusan dalam kehidupan keluarga diambil oleh ibu dan ayah adalah membuat rencana keuangan dengan disiplin (70.7%), mengevaluasi anggota keluarga atas tindakan yang dilakukan (76.0%), mengontrol keluarga dalam menjalankan aktivitas keuangan (53.3%), membuat prioritas kebutuhan (56.0%), dan mempunyai ide untuk mengurangi kebutuhan pangan (49.3%). Sementara itu, proporsi terbesar responden menyatakan bahwa istri lebih dominan melaksanakan keputusan dalam hal mengatur pengeluaran keuangan (38.7%) dan memegang keuangan keluarga (49.3%). Selain itu, proporsi terbesar responden menyatakan bahwa istri saja melaksanakan keputusan dalam hal mengatur kebutuhan pangan sehari-hari (64.0%), mengatur menu makanan di rumah (66.7%), dan menentukan pengeluaran untuk pangan (64.0%).

3.5. Hubungan Antar Peubah Penelitian

Hasil analisis korelasi Spearman menunjukkan bahwa masalah keluarga mempunyai hubungan positif yang signifikan dengan jumlah utang yang dimiliki keluarga.

Hal ini berarti semakin banyak permasalahan yang dihadapi maka akan semakin banyak utang yang harus dibayar ($r = 0.248$; $p = 0.002$). Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya mengenai permasalahan yang dihadapi oleh responden di Tasikmalaya dan Ciamis menyebutkan bahwa permasalahan yang banyak dihadapi adalah masalah keuangan. Salah satu solusi yang banyak dilakukan oleh responden untuk mengatasi masalah keuangan adalah berhutang. Perorangan merupakan tempat yang banyak dijadikan sebagai tempat berhutang. Semakin banyak permasalahan keuangan yang dihadapi responden maka semakin banyak utang yang dimiliki responden. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Puspitawati dkk (2006) di Kabupaten Bogor bahwa permasalahan yang banyak dihadapi adalah masalah keuangan dan koping strategi yang banyak dilakukan oleh responden adalah dengan berhutang kepada tetangga ataupun saudara. Menurut Ariani, dkk (2000) tindakan lain yang dilakukan keluarga dalam pemenuhan kebutuhan hidup selama krisis adalah menjual aset, menggadaikan barang, mencari pekerjaan sampingan, meminjam pada lembaga formal dan nonformal seperti warung atau tetangga, ibu bekerja dan mencari barang di alam bebas.

Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara umur isteri ($r = 0.204$; $p = 0.012$), umur suami ($r = 0.240$; $p = 0.003$) dan pendidikan isteri ($r = 0.212$; $p = 0.009$) dengan masalah keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi umur isteri, umur suami dan pendidikan isteri maka masalah keluarga semakin tinggi. Umur suami dan isteri yang semakin tinggi maka akan berpengaruh terhadap tingkat produktivitas kerja yang semakin menurun. Hasil ini didukung oleh penelitian Wijaya (2007) yang menyebutkan bahwa semakin tinggi umur kepala keluarga maka luas lahan garapan semakin menurun. Hal ini akan berpengaruh terhadap menurunnya tingkat pendapatan yang diperoleh keluarga. Kondisi inilah yang menyebabkan munculnya permasalahan terutama masalah keuangan keluarga. Pembahasan sebelumnya menyebutkan bahwa sebagian besar pekerjaan kepala keluarga adalah petani dan buruh, sedangkan isteri adalah sebagai ibu rumah tangga.

Hasil analisis juga memperlihatkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara pendidikan suami dengan jumlah koping strategi yang dilakukan ($r = 0.163$; $p = 0.046$). Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pendidikan kepala keluarga maka jumlah koping strategi yang dilakukan semakin

banyak. Dalam upaya mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi selama krisis, keluarga perlu mengembangkan strategi adaptasi yang memadai, yang salah satunya adalah strategi koping. Menurut Deacon dan Firebaugh (1988) keluarga mempunyai strategi koping bila ada perubahan pendapatan yang akan mempengaruhi alokasi pengeluaran mereka. Hasil penelitian Puspitawati (1992) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi strategi koping keluarga adalah karakteristik sosial ekonomi, karakteristik demografi, wilayah tinggal, dan tekanan dari tempat kerja. Hasil penelitian tersebut tidak jauh berbeda dengan identifikasi yang dilakukan Nurmanaf *et al.* (2000), menurutnya faktor-faktor yang berpengaruh tersebut adalah umur, pendidikan, status perkawinan dan luas garapan.

Penelitian memperlihatkan adanya hubungan positif yang signifikan antara jumlah anggota keluarga dengan jumlah hutang yang dimiliki $r = 0.243$; $p = 0.003$. Hal ini berarti semakin tinggi jumlah anggota keluarga maka semakin banyak hutang yang dimiliki responden. Dengan semakin tingginya jumlah anggota keluarga maka kebutuhan akan pemenuhan hidup semakin tinggi. Hal ini berimplikasi terhadap semakin meningkatnya kebutuhan keuangan keluarga. Padahal hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah yang banyak dihadapi responden adalah masalah keuangan. Untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga dengan kondisi keuangan yang serba terbatas maka banyak keluarga yang berhutang, baik ke tetangga, saudara ataupun lembaga keuangan lainnya

Tabel 1. Uji Masing –Masing Variabel

Variabel	Masalah keluarga	Strategi koping	Jumlah hutang	Umur Istri	Umur Suami	Pendidikan Isteri	Pendidikan Suami	Jumlah Anggota Keluarga
Masalah keluarga	1							
Strategi koping	$r = 0.131$ $p = 0.110$	1						
Jumlah hutang	$r = 0.248^{**}$ $p = 0.002$	$r = -0.029$ $p = 0.728$	1					
Umur Istri	$r = 0.204^*$ $p = 0.012$	$r = -0.109$ $p = 0.184$	$r = 0.013$ $p = 0.877$	1				
Umur Suami	$r = 0.240^{**}$ $p = 0.003$	$r = -0.110$ $p = 0.179$	$r = 0.019$ $p = 0.819$	$r = 0.927^{**}$ $p = 0.000$	1			
Pendidikan Isteri	$r = 0.212^{**}$ $p = 0.009$	$r = 0.011$ $p = 0.895$	$r = 0.042$ $p = 0.610$	$r = -0.403^{**}$ $p = 0.000$	$r = -0.402^{**}$ $p = 0.000$	1		
Pendidikan Suami	$r = -0.115$ $p = 0.159$	$r = 0.163^*$ $p = 0.046$	$r = 0.156$ $p = 0.056$	$r = -0.346^{**}$ $p = 0.000$	$r = -0.304^{**}$ $p = 0.000$	$r = 0.577^{**}$ $p = 0.000$	1	
Jumlah Anggota Keluarga	$r = 0.116$ $p = 0.158$	$r = 0.109$ $p = 0.183$	$r = 0.243^*$ $p = 0.003$	$r = 0.013$ $p = 0.877$	$r = -0.240^{**}$ $p = 0.003$	$r = 0.042$ $p = 0.606$	$r = 0.080$ $p = 0.328$	1

IV. KESIMPULAN

Proporsi terbesar golongan suami istri termasuk dalam kategori dewasa madya dan

memiliki tingkat pendidikan tertinggi adalah tamat SD. Lebih dari separuh responden suami (61.3% di Kabupaten Tasikmalaya dan 60.0% di Kabupaten Ciamis) mempunyai pekerjaan

sebagai petani. Sedangkan lebih dari separuh responden istri (61.3% di Kabupaten Tasikmalaya dan 60.0% di Kabupaten Ciamis) mempunyai pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT). Persentase terbesar total responden (64.0%) memiliki jumlah anggota keluarga antara 1 – 4 orang dengan total pendapatan responden terbesar di bawah Rp 500.000 per bulan dengan rata-rata Rp 766.421, 4 per bulan. Proporsi terbesar responden mengeluarkan uang (Rp 183 288.7 di Kabupaten Tasikmalaya dan Rp 157 857.1 di Kabupaten Ciamis) untuk perbaikan (alat-alat rumah tangga, rumah) per bulan. Persentase terbesar responden total (29.3%) menyatakan perorangan merupakan tempat berhutang.

Permasalahan yang sering dialami responden di Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Ciamis adalah kesulitan keuangan keluarga, sedangkan yang jarang dialami adalah masalah ketersediaan makanan keluarga. Responden di Kabupaten Tasikmalaya lebih sering menghadapi permasalahan keluarga dibandingkan responden di Ciamis. Strategi keluarga yang sering dilakukan di kedua Kabupaten baik Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Ciamis untuk menghemat kebutuhan hidup, yaitu membeli pangan yang lebih murah.

Berdasarkan hasil uji korelasi didapatkan hasil bahwa masalah keluarga mempunyai hubungan positif yang signifikan dengan jumlah utang yang dimiliki keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara umur isteri ($r = 0.204$; $p = 0.012$), umur suami ($r = 0.240$; $p = 0.003$) dan pendidikan isteri ($r = 0.212$; $p = 0.009$) dengan masalah keluarga. Hasil analisis juga memperlihatkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara pendidikan suami dengan jumlah koping strategi yang dilakukan ($r = 0.163$; $p = 0.046$). Penelitian memperlihatkan adanya hubungan positif yang signifikan antara jumlah anggota keluarga dengan jumlah hutang yang dimiliki $r = 0.243$; $p = 0.003$. Hal ini berarti semakin tinggi jumlah anggota keluarga maka semakin banyak hutang yang dimiliki responden.

DAFTAR PUSTAKA

BPS-Bappenas- UNDP. 2006. Laporan Pembangunan Manusia Indonesia Tahun 2004: Ekonomi dari Demokrasi Membiayai Pembangunan Manusia Indonesia.

Biro Pusat Statistik (BPS). 2007. Data Survei Sosial Ekonomi Nasional.

Bappenas & ADB. 2007. *Progress Report December 2007: The Pro-Poor Planning and Budgeting Project (P3B)*-ADB TA 4762 INO.

Bappenas & ADB. 2008. *Progress Report January 2008: The Pro-Poor Planning and Budgeting Project (P3B)*-ADB TA 4762 INO.

Chamber, R. 1995. *Pembangunan Desa : Mulai dari Belakang*. LP3ES. Jakarta

Gibson, R. 1993. *Nutritional Assesment A Laboratory Manual*. University of Guelph. Oxford University, New York.

Guhardja, *et al.* 1992. *Diktat Manajemen Sumberdaya Keluarga*. Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas Pertanian, IPB. Bogor.

Hawadi, R.A. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak*. Mengenal Sifat, Bakat dan Kemampuan Anak. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.

Hikmat, H. 2004. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. HUMANIORA Utama. Bandung

Hurlock, E.B. 1997. *Perkembangan Anak*. Jilid 1. Gramedia, Jakarta

Ismael, O.J. 2005. *Pengembangan Forum Kesejahteraan Sosial Berbasis Komunitas*. Tesis yang Tidak Dipublikasikan. IPB, Bogor.

Kantor Menteri Negara Koordinator KEsejahteraan Rakyat. 2004. *Strategi Kemiskinan Nasional*. TKP3KPK. Jakarta.

Myers, R. 1992. *The Twelve Who Survive. Strengthening Programmes of Early Childhood Development in the Third World*. Routidge in Co-operation with UNESCO for the Consultative Group on Early Childhood Care and Development, London.

Pranarka, W., Vidhyandika. 1996. *Pemberdayaan : Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Center for Strategic and International Studies. Jakarta.

Pudjiadi, S. 2001. *Ilmu Gizi Klinis pada Anak*. Edisi keempat. Fakultas

- Kedokteran, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Rahardjo, D. 1995. Program-program Aksi Untuk Mengatasi Kemiskinan dan Kesejahteraan pada PJ II. Aditya Media. Yogyakarta.
- Saefudin, dkk. 2003. Menuju Masyarakat Mandiri. Pengembangan Model Sistem Keterjaminan Sosial. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Slamet, M. 2000. Paradigma baru Penyuluhan Pertanian di Era Otonomi Daerah. Tasikmalaya. Jawa BARat : Seminar PERHIPTANI.
- Slamet, M. 2000. Pemberdayaan Sumberdaya Manusia Menuju Terwujudnya Masyarakat Madani (Prosiding Seminar Nasional. Kerjasama PAPPI dengan Program Studi Penyuluhan Pembangunan. PPS-IPB Bogor. Pustaka Wirausaha Muda.
- Satoto. 1997. Fitrah dan Tumbuh-Kembang Anak. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Ilmu Gizi pada Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. Semarang.
- Satoto. 1990. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak. Pengamatan 0-18 bulan di Kecamatan Mlonggo, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Disertasi untuk Memperoleh Gelar Doktor dalam Ilmu Kesehatan, UNDIP, Semarang.
- Soemarjan, S. 1998. Dampak Berbagai Krisis Rumah Tangga. LIPI. Jakarta.
- Sumidiningrat, G. 1999. Pemberdayaan Masyarakat dan JPS. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Trikoesoemaningtyas, Puspitawati, H., Herawati, T. 2006. Peran Gender Dalam Usaha Tani. Laporan Penelitian Kerjasama Departemen Agronomi dan Hortikultura, ICRAF dan USAID. Bogor,
- Vaydanoff. (1988). Economic Distress, Family Copying and Quality of Family Life. Newbury, CA. Sage.
- Wijaya, K., Budidarso, S., Rosbetko, J. 2006. Socio Economic Studies Agroforestry and Sustainable Vegetable Production in Southeast Asian Watershed. Research Report ICRAF-USAID. Bogor.
- WHO. 1995. Physical Status : The Use and Interpretation of Antrophometry. Report of a WHO Expert Committee. WHO Technical Report Series 854. WHO, Geneva.
- WHO. 2000. Complementary feeding of young children in developing countries. A review of current scientific knowledge.